

PERAN AGAMA ISLAM DALAM PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT

Halimatus Sa'diyah

Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan
e-mail: sadiyahhalimatus10@yahoo.co.id

Abstrak: Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat tidak terlepas dari pengaruh positif dan pengaruh negatif, sehingga perlu adanya pedoman, dan petunjuk yang bisa mengarahkan manusia dalam mengikuti perubahan sosial di masyarakat. Dalam hal ini, peran agama menjadi sangat penting. Dalam interaksi sosial di masyarakat adanya kemajuan mempengaruhi perilaku dan pola sikap masyarakat, sehingga banyak perilaku menyimpang di masyarakat, yang dapat mengganggu stabilitas kehidupan bermasyarakat. Dengan aktualisasi nilai-nilai agama Islam di masyarakat secara kontinu dan berkelanjutan, akan semakin menunjukkan perubahan sosial di masyarakat yang bernilai positif. Selain sebagai pedoman, agama Islam juga dapat digunakan sebagai filter terhadap dampak negatif dalam perubahan sosial di masyarakat. Agar masyarakat bisa lebih selektif dalam menerima dan bisa mengakomodir budaya-budaya baru yang datang dari Barat.

Kata kunci: agama Islam, perubahan sosial.

Abstract: Social changes happens in the society cannot rid of the positive and negative effect, so it needs an orientation and guidance that can lead the human do their role in the social changes in the society. In this case, the role of religious becomes very important. In social interaction, the existence of progress influences the society's behaviour and attitude, so that there are many diverged behaviour in the society that can disturb the society's stability. By a continuous and sustainable actualization of Islamic values, it can show the positive social changes in the society. Besides as an orientation, Islam can also be used as filter to the negative effect in the social changes in the society. The purpose is to make the society more selective in taking and receiving the west new cultures.

Keywords: Islamic religion, social transformation.

Pendahuluan

Perubahan sosial masyarakat merupakan suatu keniscayaan, baik itu proses perubahannya secara lambat ataupun secara cepat, direncanakan atau tidak. Perubahan sosial pada intinya adalah faktor dinamika masyarakatnya bersikap terbuka, secara kreatif menciptakan kondisi perubahan terutama dalam bidang ekonomi dan pola hidup sehari-hari. Perubahan tersebut akan memberikan dampak positif dan negatif.

Dengan pemahaman keberagaman yang baik, maka diharapkan masyarakat dapat menjadi pelaku perubahan sosial yang dapat memberikan nilai-nilai positif, bukan malah sebaliknya. Karena perubahan sosial yang terjadi pastinya akan memberikan dampak secara menyeluruh. Perubahan di satu bidang, akan menyebabkan perubahan di sektor lainnya. Salah satu dampak perubahan sosial di masyarakat adalah adanya pelapisan sosial di masyarakat. Dalam hal ini, perlu adanya benteng nilai dan norma, yang dapat mengarahkan manusia dalam mengikuti arus perubahan sosial di masyarakat yang sangat cepat. Agama Islam dalam konteks ini memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat dengan berbagai fenomena dan fakta-fakta sosial yang ada di dalamnya. Dalam pergaulan sosial di masyarakat munculnya berbagai macam kemajuan mempengaruhi perilaku dan pola bersikap masyarakat.

Agama dan Masyarakat

Mengartikan agama dari sudut kebahasaan nampaknya lebih mudah dibandingkan secara istilah, sehingga ada beberapa ahli yang tidak tertarik mendefinisikannya. Namun, penulis disini akan mencoba mengartikan agama dengan merujuk kepada pendapat beberapa tokoh seperti: Harun Nasution yang mengatakan, bahwa agama mengandung ikatan yang harus dipegang dan harus dipatuhi oleh manusia. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Satu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera.¹ Selain itu, Taib Thahir Abdul Mu'in juga megemukakan pendapatnya tentang agama, bahwa agama sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk mengikuti peraturan tersebut dengan kehendak dan pilihannya sendiri untuk mencapai kebahagiaan

¹Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Vol. 1 (Jakarta: UI Press, 1979), 9-10.

Peran Agama Islam dalam Perubahan Sosial Masyarakat

hidupnya di dunia dan di akhirat.² jadi Agama yang dimaksud disini adalah: suatu ajaran Tuhan yang berisi peraturan yang mengikat dan harus dipatuhi oleh penganutnya agar bisa bahagia di dunia dan di akhirat.

Dengan begitu akan dijumpai empat unsur yang menjadi karakteristik agama: *Pertama*, adanya unsur kepercayaan terhadap kekuatan gaib. *Kedua*, unsur kepercayaan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat nanti tergantung kepada adanya hubungan dengan kekuatan gaib yang dimaksud tersebut. *Ketiga*, unsur respon yang bersifat emosional dari manusia, seperti perasaan takut ketika tidak bisa melakukan kewajibannya, dan rasa aman dan lain sebagainya. *Keempat*, adanya kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran agama, tempat-tempat tertentu dan sebagainya.

Lain halnya dengan ahli sosiologi yang mendefinisikan agama secara empiris, mereka tidak dapat mendefinisikan agama secara evaluatif, karena agama menurut mereka adalah suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan secara individu maupun kelompok. Keduanya memiliki hubungan yang saling mempengaruhi dan saling bergantung dengan semua faktor yang ikut membentuk struktur sosial di masyarakat manapun.³ Bagi para penganutnya, agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia maupun di akhirat (setelah mati) yaitu sebagai manusia yang taqwa kepada tuhan, beradab dan manusiawi, yang berbeda dari cara-cara hidup hewan atau makhluk-makhluk ghaib yang jahat dan berdosa (jin, setan, dan sebagainya). agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya.⁴

Menurut salah satu sosiolog ternama Emile Durkheim menyatakan bahwa adalah suatu “sistem kepercayaan dan praktek yang telah

²Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Widjaya, 1986), 121.

³Dr.Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009). hlm.15

⁴J.Dwi Narwoto-Bagong Suryanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* .(Jakarta: Kencana, 2006), 284.

dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal.” Dari definisi ini ada dua unsur yang penting, yang menjadi syarat sesuatu dapat disebut agama, yaitu “sifat kudus” dari agama dan “praktik-praktik ritual” dari agama. Agama tidak harus melibatkan adanya konsep mengenai suatu makhluk supranatural, tetapi agama tidak dapat melepaskan kedua unsur di atas, karena ia akan menjadi bukan agama lagi, ketika salah satu unsur tersebut terlepas. Di sini terlihat bahwa sesuatu dapat disebut agama bukan dilihat dari substansi isinya tetapi dari bentuknya, yang melibatkan dua ciri tersebut.

Sedangkan menurut pendapat Hendro Puspito, agama adalah suatu jenis sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan *non-empiris* yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya. Dalam kamus sosiologi, pengertian agama ada 3 macam yaitu kepercayaan pada hal-hal yang spiritual, perangkat kepercayaan dan praktek-praktek spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri, dan ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural

Secara garis besar ruang lingkup agama mencakup:

1. Hubungan manusia dengan tuhan
Hubungan dengan Tuhan disebut ibadah. Ibadah bertujuan untuk mendekatkan diri manusia kepada Tuhannya.
2. Hubungan manusia dengan manusia
Agama memiliki konsep-konsep dasar mengenai kekeluargaan dan kemasyarakatan. Konsep dasar tersebut memberikan gambaran tentang ajaran-ajaran agama mengenai hubungan manusia dengan manusia atau disebut pula sebagai ajaran kemasyarakatan. Sebagai contoh setiap ajaran agama mengajarkan tolong-menolong terhadap sesama manusia.
3. Hubungan manusia dengan makhluk lainnya atau lingkungannya.
Di setiap ajaran agama diajarkan bahwa manusia selalu menjaga keharmonisan antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitar supaya manusia dapat melanjutkan kehidupannya.
Berdasarkan hasil studi para ahli sosiologi menyatakan bahwa agama adalah suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam

Peran Agama Islam dalam Perubahan Sosial Masyarakat

kehidupan individual ataupun kelompok. Keduanya mempunyai hubungan saling mempengaruhi dan saling bergantung dengan semua factor yang ikut membentuk struktur social di masyarakat manapun.⁵

Dalam hal fungsi, Agama di masyarakat dapat berperan sebagai solusi alternatif ketika masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat tidak dapat diselesaikan secara empiris oleh individu-individu di masyarakat karena keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Dengan begitu agama dapat berperan di masyarakat secara proporsional agar masyarakat menjadi aman, tentram dan damai.

Peran agama menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat, karena agama menyuguhkan sebuah sistem nilai yang derivatif dengan norma-norma yang berkembang di masyarakat yang bisa dijadikan pedoman kapanpun, dan dimanapun manusia berada. Dalam memandang nilai misalnya, nilai agama dilihat dari sudut intelektual akan menjadikan nilai agama sebagai norma atau prinsip. Selain itu juga, nilai agama dirasakan dalam sudut pandang emosional yang menyebabkan adanya sebuah dorongan rasa dalam diri manusia untuk melakukan kewajiban dan meninggalkan larangan Tuhan, hal itu biasanya disebut mistisme.

Dewasa ini ilmu sosial tengah mengalami kemandekan dalam memecahkan masalahnya. Manusia memerlukan ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan fenomena sosial saja, akan tetapi dapat memecahkan dan memuaskan hasilnya. Menurut Kuntowijoyo kita butuh ilmu sosial profetik, yaitu ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa.⁶ Ilmu sosial yang dimaksud adalah ilmu sosial yang mampu mengubah fenomena berdasarkan pada tiga hal, yaitu: cita-cita kemanusiaan, liberasi dan transendensi. Cita-cita profetik tersebut dapat diderivikasikan dari misi historis Islam sebagaimana terkandung QS. Ali 'Imran ayat 10:

⁵Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 15.

⁶Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), 1.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Q.S Al-Imran:110).

Nilai-nilai kemanusiaan, liberasi dan transendensi yang dapat digali dari ayat tersebut bahwa: tujuan humanisasi adalah memanusiakan manusia, dari proses dehumanisasi. Sedangkan liberasi adalah pembebasan manusia dari kungkungan teknologi, pemerasan kehidupan, menyatu dengan orang miskin yang tergusur oleh kekuatan ekonomi raksasa dan berusaha membebaskan manusia dari belenggu yang kita buat sendiri. Selanjutnya transendensi adalah menumbuhkan dimensi transcendental dalam kebudayaan, berserah diri kepada kebesaran Tuhan.

Dalam masyarakat tidak akan lepas dari interaksi sosial, interaksi sosial masyarakat yang berkesinambungan mengikuti dan menjalankan norma-norma tertentu termasuk norma-norma agama, pergaulan sosial atau interaksi sosial, yang terjadi antara individu dengan individu lainnya, juga dengan kelompok sosial adalah dengan mempedomani norma-norma yang ada, selain norma agama juga ada norma-norma sosial. Secara sosiologis salah satu tugas individu dalam masyarakat adalah bagaimana ia bisa mentaati norma-norma dan bagaimana ia menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakatnya.

Proses Interaksi sosial masyarakat antar individu dengan kelompok begitu juga sebaliknya, dalam kenyataannya memang tidak semua dapat mentaati norma sosial masyarakat, bagi mereka yang tidak bisa mentaati norma dikatakan sebagai pelanggar norma atau orang yang menyimpang.

Perubahan Sosial Masyarakat

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan, termasuk masyarakat madura. Awalnya masyarakat madura umumnya adalah masyarakat agraris, yang mata pencahariannya dibidang pertanian, perdagangan dan nelayan.⁷ Akan tetapi saat ini semua itu sudah mengalami perubahan, meskipun perubahannya tidak terlalu signifikan sebagaimana dikota-kota besar. Perubahan itu sangat dirasakan terutama dalam perubahan sosial masyarakatnya.

Adapun pengertian perubahan sosial Menurut Samuel Hoening perubahan sosial adalah modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia, baik itu terjadi karena faktor intern dan faktor ekstern. Sedangkan menurut Selo Soemartjan perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya. Termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat tersebut. Senada dengan hal itu Robert Mac Iver dalam bukunya “ A Textbook of society” mengatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan-perubahan dalam hubungan-hubungan sosial (*social relationship*) atau perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial. Dengan begitu dapat dipahami bahwa perubahan sosial itu segala perubahan yang terjadi di masyarakat yang berhubungan dengan *social relationship* yang mempengaruhi sistem sosial dalam masyarakat tersebut.

Dengan memahami definisi perubahan sosial dan budaya di atas, maka suatu perubahan dikatakan sebagai perubahan sosial budaya apabila memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Tidak ada masyarakat yang perkembangannya berhenti karena setiap masyarakat mengalami perubahan secara cepat ataupun lambat.
2. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan akan diikuti perubahan pada lembaga sosial yang ada.
3. Perubahan yang berlangsung cepat biasanya akan mengakibatkan kekacauan sementara karena orang akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.
4. Perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau spiritual saja karena keduanya saling berkaitan.

⁷Hubb de Jonge, *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), 11.

Dalam pergaulan sosial masyarakat perubahan sosial yang dikehendaki terjadi dengan disengaja dengan tujuan tertentu dan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang ingin mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agent of change* yaitu orang yang mendapatkan kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin lembaga-lembaga kemasyarakatan. Perubahan sosial yang seperti ini pada umumnya adalah untuk kepentingan dan kebutuhan masyarakat.⁸

Ada pula perubahan sosial yang tidak dikehendaki, yaitu perubahan yang berlangsung diluar jangkauan pengawasan masyarakat dan membawa dampak negatif kepada masyarakat, perubahan seperti inilah yang berbahaya. Misalnya dalam sektor ekonomi, masyarakat diupayakan dapat memiliki kompetensi di berbagai bidang yang membuat masyarakat lebih dinamis, dan memiliki etos kerja yang tinggi bahkan pragmatis dan kapitalis. Namun disisi lain juga menjadikan masyarakat terkotak-kotak dan adanya kesenjangan sosial di masyarakat, bahkan adanya diskriminasi dan marginalisasi terhadap kelompok-kelompok tertentu juga dapat terjadi.

Adanya diskriminasi dan marginalisasi itulah yang menjadi dampak perubahan sosial di masyarakat yang dapat melahirkan penyakit-penyakit sosial (patologis). Perubahan sosial seperti itulah yang tidak dikehendaki dalam masyarakat, karena akibat dari adanya sistem pelapisan masyarakat misalnya, tidak hanya terjadi persaingan sehat bahkan juga terjadi persaingan tidak sehat. Setiap individu dalam masyarakat tentunya mempunyai target dan tujuan hidup yakni untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai bidang seperti di bidang materi, setiap yang mendapatkan banyak materi akan memiliki kedudukan yang lebih terhormat dalam masyarakat. tapi nampaknya, untuk mencapai tujuan hidup tersebut tidak semua orang yang berhasil mencapainya. Ada beberapa kelompok yang tidak berhasil mencapai tujuannya menempuh cara-cara yang tidak wajar atau mencari jalan pintas seperti mencuri, merampok dan lain sebagainya. Cara-cara seperti ini adalah merupakan perilaku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang terdapat

⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2007), 273.

dalam masyarakat dan para pelakunya tidak akan disukai oleh masyarakat dan mereka cenderung akan mendapatkan perlakuan diskriminasi. Dalam istilah lain cara-cara yang tidak baik yang dilakukan untuk pencapaian tujuan hidup seperti memperoleh materi sebanyak-banyaknya adalah merupakan perilaku patologis yakni penyakit sosial yang dianggap sakit, yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Segala tindakan yang tidak cocok, melanggar norma adat istiadat, atau tidak wajar dengan tingkah laku masyarakat pada umumnya dan dianggap sebagai masalah sosial.⁹

Akibat yang ditimbulkan dari adanya pelapisan sosial dalam masyarakat inilah yang dikhawatirkan dapat menyebabkan ketidakstabilan dan disorganisasi sosial yang akan menyuburkan perilaku-prilaku patologis di masyarakat.

Penyebab Perubahan Sosial dalam Masyarakat

Adapun perubahan sosial di masyarakat disebabkan karena beberapa faktor yaitu, faktor intern dan faktor ekstern. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Prof. Soerjono Soekanto ada dua penyebab terjadinya perubahan sosial yaitu perubahan yang disebabkan oleh masyarakat itu sendiri (intern) dan dari luar (ekstern).¹⁰

1. Sebab intern, merupakan sebab yang berasal dari dalam masyarakat sendiri, antara lain:
 - a. Dinamika penduduk, yaitu penambahan dan penurunan jumlah penduduk di suatu desa. Pertambahan penduduk akan menyebabkan perubahan pada tempat tinggal. Tempat tinggal yang semula terpusat pada lingkungan kerabat akan berubah atau terpancar karena faktor pekerjaan. Berkurangnya penduduk pedesaan juga akan menyebabkan perubahan sosial budaya. Contoh perubahan penduduk adalah program urbanisasi dan TKI.
 - b. Adanya penemuan-penemuan baru yang berkembang di masyarakat, baik penemuan yang bersifat baru (*discovery*) ataupun penemuan baru yang bersifat menyempurnakan dari bentuk penemuan lama (*invention*).

⁹Kartini Kartono, *Patologi Sosial, Vol.1* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 1-2.

¹⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), 190.

- c. Munculnya berbagai bentuk pertentangan (*conflict*) dalam masyarakat.

Pertentangan (*conflict*) masyarakat juga menyebabkan terjadinya perubahan sosial masyarakat. Dalam masyarakat pertentangan pasti terjadi bisa saja terjadi antara individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok masyarakat. Umumnya masyarakat tradisional Indonesia bersifat kolektif segala kegiatan didasarkan pada kepentingan masyarakat, kepentingan individu walaupun diakui tetapi mempunyai fungsi sosial, tidak jarang timbul pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan kelompoknya. Pertentangan antar kelompok mungkin terjadi antara generasi tua dengan generasi muda. Pertentangan-pertentangan itu kerap sekali terjadi pada masyarakat yang sedang berkembang dari tahap tradisional ke tahap modern. Generasi muda yang belum terbentuk kepribadiannya lebih mudah menerima unsur-unsur kebudayaan asing (seperti kebudayaan Barat) yang dalam beberapa hal mempunyai tarap yang lebih tinggi, atau mungkin kebudayaan-kebudayaan kota besar yang masuk ke masyarakat pedesaan, keadaan demikian menyebabkan perubahan-perubahan tertentu dalam masyarakat, misalnya pergaulan bebas yang melanggar norma adat dan norma agama, perbuatan-perbuatan melanggar susila, kebiasaan-kebiasaan hedonis orang kota, dan lain-lain.

- 2. Sebab eksternal, merupakan sebab yang berasal dari dalam masyarakat sendiri, antara lain:

- a. Adanya pengaruh bencana alam.

Kondisi ini terkadang memaksa masyarakat suatu daerah untuk mengungsi meninggalkan tanah kelahirannya. Apabila masyarakat tersebut mendiami tempat tinggal yang baru, maka mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan alam dan lingkungan yang baru tersebut. Hal ini kemungkinan besar juga dapat memengaruhi perubahan pada struktur dan pola kelembagaannya.

- b. Adanya peperangan.

Peristiwa peperangan, baik perang saudara maupun perang antar negara dapat menyebabkan perubahan, karena pihak yang

Peran Agama Islam dalam Perubahan Sosial Masyarakat

menang biasanya akan dapat memaksakan ideologi dan kebudayaannya kepada pihak yang kalah.

- c. Adanya pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Bertemunya dua kebudayaan yang berbeda akan menghasilkan perubahan. Jika pengaruh suatu kebudayaan dapat diterima tanpa paksaan, maka disebut *demonstration effect*. Jika pengaruh suatu kebudayaan saling menolak, maka disebut *cultural animosity*. Jika suatu kebudayaan mempunyai taraf yang lebih tinggi dari kebudayaan lain, maka akan muncul proses imitasi yang lambat laun unsur-unsur kebudayaan asli dapat bergeser atau diganti oleh unsur-unsur kebudayaan baru tersebut.

Dengan melihat faktor penyebab terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat tersebut, pada umumnya tidak ada perbedaan yang signifikan antara perubahan yang terjadi di daerah pedesaan dan perkotaan. Hanya saja prosesnya mungkin lebih cepat masyarakat perkotaan karena akses informasi dan sosial media yang lebih mudah dibandingkan di desa. Nampaknya perubahan sosial yang cepat inilah yang berdampak negatif bagi masyarakat itu sendiri.

Peran Agama Islam dalam Perubahan Sosial Masyarakat

Salah satu syarat kehidupan manusia yang teramat penting adalah keyakinan, yang oleh sebagian orang dianggap menjelma sebagai agama. Agama ini bertujuan untuk mencapai kedamaian rohani dan kesejahteraan jasmani. Untuk mencapai kedua ini harus diikuti dengan syarat yaitu percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Agama Islam memiliki konsep-konsep dasar mengenai kekeluargaan, kemasyarakatan, kenegaraan, perekonomian dan lain-lain. Konsep dasar tersebut memberikan gambaran tentang ajaran yang berkenaan dengan: hubungan manusia dengan manusia atau disebut pula sebagai ajaran kemasyarakatan. Seluruh konsep kemasyarakatan yang ada bertumpu pada satu nilai, yaitu saling menolong antara sesama manusia. Sebagaimana yang termaktub dalam Surat al-Maidah ayat 2:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعَدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannyadan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya (Q.S al-Maidah:2).

Perubahan sosial yang dikehendaki ajaran Islam adalah perubahan yang memiliki dan mengutamakan nilai-nilai, yaitu perubahan dari suatu yang kurang baik menjadi baik atau yang baik menjadi lebih baik dan segala bentuk perubahan yang terjadi di berbagai bidang harus sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.

Pada dasarnya perubahan sebagai suatu kemajuan merupakan perubahan yang memberi dan membawa kemajuan pada masyarakat. Hal ini tentu sangat diharapkan karena kemajuan itu bisa memberikan keuntungan dan berbagai kemudahan pada manusia. Perubahan kondisi masyarakat tradisional, dengan kehidupan teknologi yang masih

Peran Agama Islam dalam Perubahan Sosial Masyarakat

sederhana, menjadi masyarakat maju dengan berbagai kemajuan teknologi yang memberikan berbagai kemudahan merupakan sebuah perkembangan dan pembangunan yang membawa kemajuan. Jadi, pembangunan dalam masyarakat merupakan bentuk perubahan ke arah kemajuan (progress).

Perubahan dalam arti progress misalnya listrik masuk desa, penemuan alat-alat transportasi, dan penemuan alat-alat komunikasi. Masuknya jaringan listrik membuat kebutuhan manusia akan penerangan terpenuhi; penggunaan alat-alat elektronik meringankan pekerjaan dan memudahkan manusia memperoleh hiburan dan informasi; penemuan alat-alat transportasi memudahkan dan mempercepat mobilitas manusia proses pengangkutan; dan penemuan alat-alat komunikasi modern seperti telepon dan internet, memperlancar komunikasi jarak jauh.

Akan tetapi, Tidak semua perubahan yang tujuannya ke arah kemajuan selalu berjalan sesuai rencana. Terkadang dampak negatif yang tidak direncanakan pun muncul dan bisa menimbulkan masalah baru. Jika perubahan itu ternyata tidak menguntungkan bagi masyarakat, maka perubahan itu dianggap sebagai sebuah kemunduran. Pada hakikatnya bentuk perubahan sosial dalam masyarakat dapat terjadi dalam dua bentuk yaitu perubahan sosial yang cepat dan perubahan sosial yang lambat. Perubahan sosial yang cepat yang terjadi masyarakat perkotaan, akan memicu perubahan di berbagai bidang dan akan mendorong masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan. Proses penyesuaian dengan perubahan akan berdampak positif dan negatif bagi masyarakat, karena terjadi proses peniruan atau imitasi terhadap perubahan yang terjadi baik yang positif maupun yang negatif, maka disinilah peran agama sangat dibutuhkan. Dimana untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tidak serta merta menerima semua perubahan yang terjadi akan tetapi perlu dilakukan penyaringan dengan norma agama terlebih dahulu.

Pembangunan masyarakat sebagai sebuah perubahan sosial yang direncanakan banyak melibatkan unsur-unsur sosial termasuk para pemeluk agama baik sebagai subyek maupun obyek. Keterlibatan para pemeluk agama tersebut bisa dalam proses perencanaan, pelaksanaan ataupun pemanfaatan hasil-hasil pembangunan baik yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga masyarakat dan pemerintah maupun oleh kalangan masyarakat itu sendiri.

Banyak penelitian-penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan ajaran agama dalam memberikan dorongan kepada pemeluknya untuk turut berpartisipasi dalam suatu proses perubahan. Dalam kajian itu dikemukakan berbagai peranan elemen agama dalam memberikan motivasi terhadap proses aktif dalam pembangunan masyarakat. Para pendiri agama, pengikut dan penganut agama sering datang dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda, dari kondisi sosial berbeda inilah yang menjadikan sebab muncul dan menyebarnya ide dan nilai yang pada akhirnya nanti dapat mempengaruhi tindakan manusia.

Selain itu masyarakat bukan hanya sekedar bagian sebuah struktur sosial, tapi juga merupakan suatu proses sosial yang kompleks, sehingga hubungan nilai dan tujuan masyarakat hanya relatif stabil pada setiap moment tertentu saja. Sehingga hal ini menyebabkan dalam diri masyarakat selalu perubahan yang bergerak lambat namun kumulatif, sedangkan beberapa perubahan lain mungkin berlangsung lebih cepat, begitu cepatnya sehingga mungkin saja mengganggu struktur yang sudah ada dan matang. Hancurnya bentuk-bentuk sosial dan kultural yang telah mapan secara otomatis akan berakibat tampilnya bentuk-bentuk baru yang merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Dengan demikian jelas akan beragam kelompok yang ada di masyarakat yang terpengaruh dengan adanya perubahan sosial tersebut.

Hubungan agama dan masyarakat menyajikan sebuah dilema fundamental yang bisa di kedepankan dalam tiga aspek yaitu :

- a. Agama melibatkan manusia pada situasi akhir di titik mana lahir kesadaran akan hal tertinggi. Makna tertinggi dan kedudukan dalam segala rencana tampil ke permukaan
- b. Agama menyangkut hal suci, karena itu agama berkenaan dengan pemahaman dan tanggapan khusus yang membutuhkan keluhuran pandang atas obyeknya.
- c. Agama dilandaskan pada keyakinan, karena itu obyeknya supraempiris (luar biasa) dan ajarannya tidak mungkin diperagakan atau dibuktikan secara empiris.
- d. Dengan demikian dimensi esoterik dari suatu agama atau kepercayaan pada dasarnya berkaitan dengan dimensi lain di luar dirinya, yaitu selain dibentuk oleh substansi ajarannya, dimensi ini juga di pengaruhi oleh struktur sosial dimana suatu keyakinan

Peran Agama Islam dalam Perubahan Sosial Masyarakat

dimanifestasikan oleh para pemeluknya. Sehingga dalam konteks tertentu, disatu sisi agama dapat beradaptasi dan pada sisi yang berbeda dapat berfungsi sebagai alat legitimasi dari proses perubahan yang terjadi di sekitar kehidupan para pemeluknya.¹¹

Dengan demikian dimensi esoterik dari suatu agama atau kepercayaan pada dasarnya berkaitan dengan dimensi lain di luar dirinya, yaitu selain dibentuk oleh substansi ajarannya, dimensi ini juga dipengaruhi oleh struktur sosial dimana suatu keyakinan dimanifestasikan oleh para pemeluknya. Sehingga dalam konteks tertentu, disatu sisi agama dapat beradaptasi dan pada sisi yang berbeda dapat berfungsi sebagai alat legitimasi dari proses perubahan yang terjadi di sekitar kehidupan para pemeluknya.¹²

Dalam setiap masyarakat tentunya pasti membutuhkan yang namanya agama, masyarakat sebagai gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Tatanan sosial didalamnya terdapat norma-norma sosial yang mereka pedomani dalam kehidupan sosialnya. Dalam hal ini bentuk ikatan agama dan masyarakat baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama, maka yang jelas dalam setiap masyarakat agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai anutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sebagai sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan.

Dalam setiap masyarakat tentunya pasti membutuhkan yang namanya agama, masyarakat sebagai gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Tatanan sosial didalamnya terdapat norma-norma sosial yang mereka pedomani dalam kehidupan sosialnya. Dalam hal ini bentuk ikatan agama dan masyarakat baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama, maka yang jelas dalam setiap masyarakat agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai panutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sebagai sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan.

Masalah agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan

¹¹Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama Terj. Yasogama*, (Jakarta : Rajawali, 1992), 218.

¹²Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 54.

dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

1. Berfungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur tersebut mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

2. Berfungsi Penyelamat

Keselamatan yang diajarkan oleh agama adalah keselamatan yang meliputi bidang luas. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral berupa keimanan kepada Tuhan.

3. Berfungsi Sebagai Pendamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah/berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian ataupun penebusan dosa.

4. Berfungsi Sebagai Kontrol Sosial

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan social secara individu maupun kelompok karena:

- a. Agama secara instansi, merupakan norma bagi pengikutnya.
- b. Agama secara ajaran mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis (wahyu, kenabian).
- c. Berfungsi Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas
- d. Berfungsi Tranformatif
- e. Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang/kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadang kala mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma

Peran Agama Islam dalam Perubahan Sosial Masyarakat

kehidupan yang dianutnya sebelum itu. Ajaran agama mendorong dan mengajak penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

5. Fungsi memupuk Persaudaraan

Kesatuan persaudaraan berdasarkan kesatuan sosiologis ialah kesatuan manusia-manusia yang didirikan atas unsur kesamaan. Kesatuan persaudaraan berdasarkan ideologi yang sama, seperti liberalism, komunisme, dan sosialisme. Kesatuan persaudaraan berdasarkan sistem politik yang sama. Bangsa-bangsa bergabung dalam sistem kenegaraan besar. Kesatuan persaudaraan atas dasar seiman, merupakan kesatuan tertinggi karena dalam persatuan ini manusia bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja melainkan seluruh pribadinya dilibatkan dalam satu intimitas yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercayai bersama. Firman Allah dalam surat Al Hujurat ayat 10, yang artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

6. Fungsi transformatif

Fungsi transformatif disini diartikan dengan mengubah bentuk kehidupan baru atau mengganti nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru yang lebih bermanfaat. Secara umum ada enam fungsi agama dan masyarakat yaitu:

- a. Sebagai pendukung, pelipur lara, dan perekonsiliasi.
- b. Sarana hubungan transendental melalui pemujaan dan upacara Ibadat.
- c. Penguat norma-norma dan nilai-nilai yang sudah ada.
- d. Pengoreksi fungsi yang sudah ada.
- e. Pemberi identitas diri.
- f. Pendewasaan agama.

7. Berfungsi Sublimatif

Ajaran agama Islam mengfokuskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat ukhrawi melainkan juga yang bersifat

duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus karena dan untuk Allah merupakan ibadah. Selain itu peran agama dalam masyarakat ditengah perubahan sosial yang yang terjadi juga berfungsi sebagai doktrin yang menjadi sumber nilai bagi pembentukan kepribadian, ideologi bagi gerakan sosial dan perekat hubungan sosial.¹³ Doktrin agama manapun yang dianut oleh komunitas manapun di belahan dunia ini mengajarkan kepada pemeluknya untuk menjadi manusia yang baik manusia yang jujur, manusia yang memiliki kasih sayang, mencintai kedamaian dan membenci kekerasan dan lain sebagainya. Secara substansi ajaran agama memberikan kerangka norma yang tegas bagi tingkah laku umatnya, nyaris sulit ditemukan doktrin-doktrin agama wahyu yang tidak mengajarkan hal-hal yang baik kepada pemeluknya.

Dalam menghadapi terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat setiap pemeluk agama yang taat akan menggunakan doktrin ajaran agamanya untuk menghadapi segala kondisi yang ada dalam lingkungan kehidupannya, khususnya yang berhubungan dengan hal-hal yang negative sebagai hasil dari perubahan sosial yang ada.

Selanjutnya dalam kehidupan seorang individu sebagai makhluk sosial, Agama Islam dalam kehidupannya berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas ditengah gelombang terjadinya perubahan-perubahan sosial.

Dalam membentuk sistem nilai dalam diri individu adalah agama segala bentuk simbol-simbol keagamaan, mukjizat, magis, maupun upacara ritual sangat berperan dalam proses pembentukan sistem nilai dalam diri seseorang. Setelah terbentuk, maka seseorang serta merta mampu menggunakan sistem nilai ini dalam memahami, mengevaluasi, serta menafsirkan situasi dan pengalaman. Dengan kata lain sistem nilai

¹³Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern*,(Jakarta:Kencana Pranada Media Group, 2010), 86.

Peran Agama Islam dalam Perubahan Sosial Masyarakat

yang dimilikinya terwujud dalam bentuk norma-norma tentang bagaimana sikap diri.

Melihat fungsi agama yang begitu penting dalam kehidupan manusia, maka seyogyanya manusia memahami dan mengamalkan keyakinan keberagamaannya dengan sepenuh hati. Agar fungsi agama tersebut dapat kita rasakan dalam hidup bermasyarakat di era modern seperti saat ini. Seperti halnya masyarakat Madura yang menjadi sorotan penulis saat ini, nampaknya masyarakat madura yang mayoritas beragama Islam, belum sepenuhnya memahami dan mengamalkannya, sebagian masyarakat memahami agama itu hanyalah sebagai ritualitas saja, urusan akhirat saja, bahkan ada yang berasumsi bahwa kesejahteraan dibidang ekonomi itu merupakan kesenangan dunia, dan tidak ada hubungannya dengan akhirat.

Pada dasarnya dalam diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut antara lain :

- 1) Hidayat Al-Ghaziyat (naluri)
- 2) Hidayat Al-Hisyyat (indrawi)
- 3) Hidayat Al-Aqliyyat (nalar)
- 4) Hidayat Al-Dinniyyat (agama)

Melalui pendekatan ini, maka agama Islam sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Berdasarkan pendekatan ini, maka pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan.

Agama Islam berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik dan sebagai petunjuk bagi manusia karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya. Ajaran agama Islam mendorong penganutnya untuk berbuat kebaikan, al-Qur'an sebagai kitab suci dan sumber ajaran Islam berfungsi sebagai pedoman dan

petunjuk bagi kehidupan manusia, sebagaimana firman Allah dalam Surah al- Baqarah, ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa” (QS. Al-Baqarah: 2).

Dari ayat diatas diketahui bahwa Alqur'an merupakan petunjuk bagi orang yang bertaqwa yakni orang yang memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya.

Begitu juga sebaliknya, agama juga sebagai pemberi harapan bagi pelakunya, dimana seseorang yang melaksanakan perintah agama umumnya karena adanya suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari sesuatu yang ghaib (supernatural) yaitu Allah SWT.

Seperti cara berpakaian misalnya, pakaian yang membuka aurat di Madura masih tabu, sehingga ketika ada orang yang memakai pakaian membuka aurat akan menjadi pusat perhatian, dan akhirnya itu membentuk sistem kontrol di masyarakat. dengan cara seperti itu, ternyata juga efektif mengendalikan perubahan-perubahan sosial yang berdampak negatif kepada masyarakat.

Fakta Sosial lainnya yang terjadi di masyarakat, adalah adanya stratifikasi sosial, Stratifikasi sosial menggambarkan bahwa dalam setiap kelompok masyarakat terdapat perbedaan kedudukan seseorang dari kedudukan yang tinggi dan rendah seolah-olah merupakan lapisan yang bersap-sap dari atas ke bawah.¹⁴. Manusia dalam kehidupan bersama disamping mengadakan interaksi individu tidak jarang pula terjadi interaksi status, bahkan dalam kehidupan sehari-hari individu melakukan interaksi dengan banyak orang dari berbagai status tanpa mengenal pribadi lawan interaksinya, mulai dari petani, pegawai, kyai dan sebagainya. Kondisi seperti ini disatu sisi bisa menyebabkan kesenjangan sosial antara masyarakat yang satu dengan yang lain, namun dalam hal ini norma-norma agama yang bisa meredamnya. Sehingga dengan pemahaman keagamaan yang dimiliki masyarakat Madura, maka pelapisan sosial ini tidak menimbulkan konflik sosial di masyarakat.

¹⁴ Hartomo, Arnizun :*Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2001) hlm. 194

Peran Agama Islam dalam Perubahan Sosial Masyarakat

masyarakat Madura tidak begitu mempermasalahkan perbedaan status sosial dalam berinteraksi sosial.

Fakta sosial yang demikian pada umumnya terdapat dalam setiap bentuk masyarakat, karena merupakan proses-proses sosial harus terus berjalan, maka dari itu peran agama sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosialnya yang penuh dengan berbagai fakta sosial, agama dapat dijadikan sebagai pedoman kehidupan (*way of life*) setiap individu dalam masyarakat, sehingga bisa menghadapi efek yang ditimbulkan oleh adanya lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat.

Penutup

Agama dalam kehidupan sangatlah diperlukan dalam kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan sosial baik secara cepat dan secara lambat. Masyarakat yang bersifat dinamis tidak bisa menolak yang namanya perubahan bahkan di satu sisi masyarakat itu juga membutuhkan perubahan sosial, namun dalam hal ini tentu harus ada peran yang bisa mengimbangi atau menjadi pedoman masyarakat dalam menyikapi perubahan sosial yang terjadi. Salah satu bagian dari perubahan sosial adalah terjadinya lapisan sosial dalam masyarakat yang juga memberikan dampak negatif bagi masyarakat. Agar dampak negatif dari perubahan sosial dan pelapisan sosial dalam masyarakat yang terjadi bisa diminimalisir bahkan diarahkan ke hal yang positif. Disinilah peran Agama Islam sangat penting dalam menghadapi fenomena kehidupan manusia yang terus mengalami perubahan sosial yang semakin cepat, ditandai dengan kemajuan yang terjadi di berbagai bidang yang pada tahap selanjutnya memaksa masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan segala bentuk perubahan yang terjadi.***

Daftar Pustaka

Fattah, Zainal. *Sejarah Pemerintahan di daerah-daerah di Madura dengan Hubungannya*. Jakarta: Paragon Press, 2005.

Hartomo, Arnizun. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Halimatus Sa'diyah

- Jurdi, Syarifuddin. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern*, Jakara: Kencana Pranada Media Group, 2010.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial, Jilid I*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Ma`arif, Ahmad Syafii. *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Narwoto, J.Dwi -Bagong Suryanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I*. Jakarta: UI Press, 1979.
- O'Dea, Thomas F. *Sosiologi Agama Terj. Yasogama*, Jakarta : Rajawali, 1992.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Thahir Abdul Mu'in, Taib. *Ilmu Kalam*. Jakarta: Widjaya, 1986.